

# New Normal: Perubahan Komunikasi Interpersonal Lintas Generasi Di Lingkungan Masyarakat Adat (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kampung Naga)

Muhammad Nur Ichsan<sup>#1</sup>, Adinda Arifiah<sup>#2</sup>, Firman Alamsyah<sup>#3</sup>, Rudin Hidayat<sup>#4</sup>, Efthariena<sup>#5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PJJ Komunikasi, Universitas Siber Asia  
Jl. Harsono RM No.1 Jakarta Selatan

<sup>1</sup>MuhammadIchsan@lecturer.unsia.ac.id

<sup>2</sup>adindaarifiah@lecturer.unsia.ac.id

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menggambarkan pola perubahan komunikasi interpersonal yang terbentuk pada lintas generasi di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga pasca pandemic (*new normal*). Urgensi penelitian ini terletak pada pola perubahan komunikasi interpersonal baik secara vertical maupun *horizontal* yang dilatar belakangi oleh fenomena sosial pandemic *covid-19*. Penelitian ini, berfokus pada pendalaman kajian perubahan relasi sosial yang terjadi beserta hambatan-hambatan (*gap*) yang dialami selama proses perubahan tersebut berlangsung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik yang menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk relasional menginginkan dan membutuhkan untuk saling terhubung dengan individu atau kelompok lainnya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga memiliki konsep diri yang telah terbentuk berdasarkan pewarisan nilai-nilai leluhur (karuhun). Konsep diri yang terbentuk merupakan suatu identitas komunal sebagai suatu konsep dalam menjalin komunikasi baik diantara masyarakat adat itu sendiri maupun dengan masyarakat di luar Kampung Naga. Adapun pola komunikasi interpersonal lintas generasi yang terbentuk pada situasi pasca pandemic *covid-19* mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang terjadi dimulai dari pola pencarian informasi mengenai *covid-19* oleh generasi muda yang kemudian diteruskan secara *horizontal* (teman, saudara) dan vertikal (kakak, orang tua, pimpinan adat).

**Kata kunci**— *new normal*, komunikasi interpersonal, masyarakat adat

## I. PENDAHULUAN

Aktivitas interaksi sosial di dalam suatu lingkungan masyarakat menjadi hal mendasar atas terbentuknya suatu relasi yang menghubungkan satu dengan yang lainnya, baik yang bersifat personal, kelompok maupun komunal. Komunikasi sebagai instrument penghubung satu individu dengan individu atau kelompok lainnya memegang peran

penting dalam pewarisan informasi maupun nilai. Termasuk dalam lingkungan masyarakat adat, komunikasi dapat dilihat secara holistik, yaitu komunikasi sebagai suatu identitas, gaya hidup, terlebih komunikasi dapat dipandang sebagai suatu bentuk pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan antar/lintas generasi.

Kontak budaya lintas generasi di lingkungan masyarakat adat (Kampung Naga) telah dilakukan sejak dulu. Hal demikian merupakan bentuk pewarisan nilai-nilai budaya yang menjadi pembeda (*differentiation*) dengan masyarakat di luar Kampung Naga. Terdapat berbagai variasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dalam membangun hubungan interpersonal dengan generasi muda yaitu dilakukan secara verbal, non-verbal juga secara simbolik.

Gaya hidup masyarakat adat Kampung Naga memiliki konsep kesederhanaan dan dekat dengan alam. Bentuk kesederhanaan hidup dapat dilihat dari struktur bangunan rumah, alat-alat tradisional yang tetap dipertahankan dan selalu memegang kepercayaan “pamali”. Istilah pamali merupakan suatu bentuk “kepercayaan” yang telah diwariskan turun temurun lintas generasi, hal tersebut merupakan bentuk larangan atau pantangan yang ikut andil mengatur pola dan gaya hidup masyarakat setempat [1].

Pada dasarnya, di dalam tata nilai kehidupan sosial masyarakat adat Kampung Naga terdapat beberapa aspek yang saling berhubungan yaitu aspek agama, keyakinan dan kosmologi. Ketiga aspek tersebut berjalan beriringan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, sebagai wujud dalam upaya mencapai prasyarat kebahagiaan hidup batiniah masyarakat setempat [2]. Selain itu, tiga aspek tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang terus dijaga di dalam tradisi adat Kampung Naga. Oleh karena itu, dalam pola komunikasi yang dijalankan oleh setiap individu tentu merujuk pada nilai-nilai keluhuran (karuhun) yang telah dianut sekian lama dan diwariskan dari generasi terdahulu sampai generasi muda saat ini di lingkungan Kampung Naga.

Selain itu, bentuk komunikasi secara simbolik yang tetap dipertahankan terlihat dari beberapa unsur seperti gaya berpakaian, bentuk-arah dan jumlah rumah serta acara-acara tradisi baik secara formal maupun nonformal. Simbol-simbol tersebut dapat dimaknai sebagai suatu pesan akan identitas yang dimiliki baik oleh perseorangan (personal) maupun identitas bersama (kolektif) di dalam lingkungan masyarakat adat Kampung Naga. Komunikasi sosial yang terbentuk di dalam ruang terbatas (masyarakat adat) perlu dilihat dan dikaji dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk pada kondisi pasca *pandemic covid-19* yang lalu.

Fenomena sosial (*pandemic covid-19*) yang melanda dunia termasuk Indonesia, memberikan berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial seperti ekonomi, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Lebih dari pada itu, *pandemic covid-19* masuk ke dalam ruang dan dimensi yang bersifat tradisional (masyarakat adat). Maka dari itu, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika dan perubahan komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan masyarakat adat (Kampung Naga) pasca *pandemic covid-19*?

Urgensi penelitian ini terletak pada perubahan komunikasi interpersonal lintas generasi dalam lingkungan masyarakat adat (Kampung Naga) yang dilatar belakangi oleh *pandemic covid 19 (new normal)*. Dengan memperhatikan dan melakukan kajian mendalam, akan diketahui perubahan dan pergeseran nilai komunikasi yang terbentuk antara sebelum dan pasca pandemi.

## II. DASAR TEORI MUTAKHIR

### A. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik erat kaitannya dengan struktur sosial dalam membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, selain itu membentuk simbolisasi dalam proses interaksi sosial di tengah masyarakat. Teori ini mengarahkan individu dapat bersikap proaktif, refleksif dan kreatif dalam menafsirkan maupun menampilkan sikap-sikap yang unik, rumit sampai sulit diinterpretasikan. Terdapat dua penekanan dalam teori Interaksi Simbolik. Pertama, manusia sebagai subjek dalam masyarakat tidak bisa terlepas dari proses interaksi sosial. Kedua, masyarakat yang berinteraksi melalui simbol-simbol merupakan bentuk komunikasi sosial yang dinamis [3].

Fisher menjelaskan bahwa teori Interaksi Simbolik berusaha melihat realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Perlu disadari bahwa manusia memiliki kapasitas untuk saling berhubungan dengan individu atau kelompok lain baik secara simbolis maupun dalam dimensi kebudayaan, dimana hal tersebut merupakan hasil dari proses berpikir (kognitif) maupun nilai yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu, proses interaksi sosial selalu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia [4]. Manusia sebagai makhluk relasional menjadi rujukan mendasar dalam teori Interaksi Simbolik. Maka dari itu, teori ini akan selalu membicarakan mengenai simbol-simbol tertentu. Salah satu wujud dari simbol yang menjadi kajian dalam teori interaksi simbolik dapat dilihat dari segi bahasa, tulisan dan simbol lainnya dengan sifat yang dinamis serta unik.

Bernard dan Jarome dalam Littlejohn (2004) menguraikan proposisi dasar yang terdapat dalam teori interaksi simbolik,

diantaranya: (a) Pengalaman yang dirasakan oleh manusia dapat menjadi rujukan dalam memahami makna atas suatu kejadian. Dalam hal ini interpretasi makna dilakukan melalui simbol-simbol sebagaimana pengalaman yang telah dilalui. (b) Makna yang muncul dalam proses interaksi sosial menjadi medium/sarana dalam menemukan esensi yang sebenarnya. (c) Interaksi sosial antar manusia secara tidak langsung mewujudkan struktur dan institusi sosial. (d) Selain peristiwa sosial, perilaku manusia ditentukan oleh kehendak sendiri. (e) Terdapat dimensi kognitif (didalam benak manusia) yang merefleksikan bahwa dirinya telah berinteraksi. (f) Lingkungan sosial masyarakat sebagai medium pembentukan sikap dan perilaku manusia. (g) Individu sebagai subjek dalam masyarakat tidak cukup dipahami hanya dari perilaku yang ditunjukkan secara terbuka [5].

Dapat disimpulkan, esensi teori Interaksi Simbolik sebagaimana dijelaskan Mulyana (2006) adalah suatu bentuk aktivitas sosial yang merupakan ciri khas manusia dalam membangun relasi (komunikasi) melalui pertukaran simbol-simbol dan berakhir dengan pemberian makna [6]. Dengan demikian, pradigma dalam teori ini melihat individu sebagai subjek utama dari masyarakat dalam realitas sosial.

### B. Penelitian Terdahulu (State of The Art)

Pertama, penelitian oleh Suakesih, dkk (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh dalam pertukaran informasi di kalangan masyarakat adat Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik individu yang meliputi aspek pendidikan, jenis kelamin, serta agama yang berpengaruh terhadap pola pertukaran informasi pada masyarakat disana. Sedangkan faktor lainnya yakni karakteristik sosial yang berupa norma-norma, masih dipegang erat oleh masyarakat dan turut memperlancar pola pertukaran informasi pada masyarakat adat Kampung Naga [7].

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwiasputri & Rachmatie (2014). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan suatu daerah yang masih tradisional dan makna-makna simbolik dalam suatu kebudayaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dalam makna simbolik pada situasi komunikasi (hajat sasih) mengacu pada tiga konteks ritual yaitu masjid, makam dan tamam. Selanjutnya, makna simbolik pada peristiwa komunikatif mengacu pada komponen-komponen yang diakronimkan dalam kata SPEAKING. Komponen tersebut merupakan unit/unsur dasar yang memperlihatkan makna-makna yang terdapat pada setiap ritual. Terakhir, makna simbolik pada tindak komunikatif memperlihatkan kode verbal dan nonverbal dari setiap ritual. Kode verbal ditunjukkan dengan kata-kata yang diucapkan para peserta hajat sasih, sedangkan kode nonverbal tampak pada atribut-atribut yang digunakan serta bahasa tubuh yang tampak [8].

Ketiga, penelitian oleh Qomariah (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya, dan untuk

mengetahui intensitas komunikasi masyarakat Kampung Naga dengan masyarakat diluar Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain deskriptif, subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal biasa dituturkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dengan pemilihan kata yang halus. Komunikasi nonverbal lebih cenderung mempunyai bahasa yang unik, seperti dialek khas dan intonasi yang lemah lembut, ekspresi yang ramah, juga penampilan fisik yang menggambarkan kebudayaan khas masyarakat Kampung Naga. Serta intensitas masyarakat Kampung Naga dalam berkomunikasi pada aktivitas sehari-hari dengan masyarakat di luar Kampung Naga [9].

Keempat, penelitian yang dilakukan Hermawan (2012). Penelitian ini mendiskusikan mengenai komunikasi lintas generasi yang terjadi pada proses hubungan sosial dan bermasyarakat. Proses ini diperlukan agar nilai-nilai positif yang berkembang di tengah masyarakat dapat diwariskan kepada generasi berikut sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tata nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam proses pewarisan nilai, bentuknya adalah penjiayaan pamali. Penjiayaan pamali pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat cukup berhasil karena mereka masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur. Mereka tidak bertanya mengapa suatu pekerjaan pamali untuk dilakukan. Kondisi ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat kepada pemimpin adat mereka, kepada orang tua dan kepada para sesepuh kampung.

Bentuk komunikasi lintas generasi lainnya yang berlangsung di tengah masyarakat Kampung Naga, adalah komunikasi simbolik yang digambarkan dalam wujud bentuk bangunan rumah tinggal, zonasi pembagian ruang serta simbol-simbol lainnya. Tujuannya agar terjadi proses pembiasaan pada masyarakat karena tingkah laku manusia merupakan hasil pengondisian (conditioning) lingkungannya sehingga semua elemen masyarakat mempunyai pengalaman dan pemahaman yang sama tentang alam dan lingkungannya (1).

Kelima, penelitian oleh Rozida (2011). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat tradisional berdasarkan akulturasi yang terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, sebelum terjadi akulturasi budaya, masyarakat Suku Nuhatan menggunakan dua pola komunikasi yakni komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi antarpribadi lebih dominan terjadi karena masyarakat lebih menikmati komunikasi yang melibatkan kedekatan emosional. Terjadinya akulturasi budaya sangat berpengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan karena akulturasi tersebut mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku yang diungkapkan melalui komunikasi. Akulturasi budaya membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan, yakni saat ini mereka mampu menggunakan pola komunikasi

organisasi dan massa, dalam rangka peningkatan status sosial dan kesejahteraan masyarakat. Namun pola komunikasi yang baru dijalankan tersebut belum mampu diaplikasikan dengan baik dan memberikan efek positif yang signifikan [10].

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang berusaha mendalami dan menafsirkan makna atau peristiwa yang terjadi terhadap tingkah laku manusia. Makna lain dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti [11]. Pandangan lain dikemukakan oleh *Creswell* yang dikutip *Eddles-Hirsch* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari [12]. Fokus dalam penelitian ini ialah memeriksa esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia [13]. Objek dalam penelitian ini adalah mengetahui perubahan pola komunikasi interpersonal di era new normal.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat atau individu yang merepresentasikan masyarakat adat (Kampung Naga). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang termasuk dalam *non-probability sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Teknik ini biasanya dilakukan pada penelitian kualitatif [14]. Maka teknik pengambilan sampel dalam rencana penelitian ini yaitu informan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dan dapat memberikan informasi yang sesuai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Jumlah informan dalam rencana penelitian ini sebanyak empat orang, yang terdiri dari dua orang generasi dewasa (tua) dan dua orang lainnya dari kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung serta proses observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode triangulasi sumber data, sebagaimana disebutkan bahwa salah satu cara paling penting dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data [15]. Terakhir, proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) [16].

### IV. HASIL DAN ANALISA

#### A. Komunikasi Intepersonal Pra *Pandemic Covid-19*

Hubungan interpersonal lintas generasi di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga merupakan hal mendasar yang terus dijaga dalam upaya pewarisan nilai-nilai positif budaya untuk menjaga keasliannya, sehingga tidak terpengaruh dan tergerus oleh budaya luar yang dapat

mengikis orisinalitas budaya masyarakat adat Kampung Naga. Hal demikian selaras yang dijelaskan *Levi-Strauss*, bahwa untuk menjaga nilai asli suatu budaya masyarakat harus memiliki keyakinan akan superioritas berada di atas budaya lainnya [17]. Artinya untuk menjaga budaya di dalam tatanan masyarakat diperlukan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya dan nilai luhur yang berlaku. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui komunikasi intensif secara personal, kelompok maupun komunal dalam dimensi vertikal juga horizontal di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga.

Salah satu bentuk pewarisan nilai budaya lintas generasi adalah penjiwaan kata “pamali” yang selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Naga. Makna atau pesan simbolis dari kata “pamali” yaitu merujuk pada prinsip hidup masyarakat setempat “teu saba, teu banda teu boga, teu weduk teu bedas, teu gagah teu pinter” yang artinya “tidak bepergian tidak berhasil, tidak berharta tidak memiliki apa-apa, tidak kebal tidak kuat, tidak gagah tidak pandai”. Maksud dari arti kata “pamali” tersebut ialah penanaman konsep sederhana khususnya bagi masyarakat adat Kampung Naga dalam menjalani kehidupan, tidak perlu ada yang disombongkan karena sejatinya manusia tidak memiliki apa-apa dan menerima segala ketetapan dengan apa adanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah “pamali” bagi masyarakat adat Kampung Naga bermakna aturan hidup tidak tertulis yang dapat mengendalikan pola dan gaya hidup masyarakat setempat dalam berinteraksi baik di internal maupun dengan eksternal masyarakat adat. Interaksi yang dilakukan lintas generasi tetap diterapkan berdasarkan nilai dan tata cara tradisi yang selama ini berlaku di lingkungan Kampung Naga, komunikasi vertikal antara pemimpin adat, dengan orang dewasa yang kemudian dilanjutkan sampai generasi muda dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Pewarisan nilai kepercayaan yang disimbolkan dengan maka “pamali” diikuti oleh semua masyarakat adat tanpa mempertanyakan mengapa suatu tindakan dilarang (pantangan). Dengan demikian selain sebagai salah satu identitas kolektif, istilah “pamali” berada dalam dimensi kosmos yang menduduki posisi dalam kepercayaan/keyakinan (2). Salah satu contoh sederhana dari penerapan “pamali” di Kampung Naga yaitu dalam hal pertanian, masyarakat setempat dilarang menggunakan traktor untuk menggarap sawah melainkan tetap menggunakan cara-cara konvensional melalui tenaga manusia.

Contoh lainnya dalam penerapan kata “pamali” yaitu tidak dibenarkan mengangkut barang dan hasil pertanian menggunakan hewan. Semua barang yang diangkut baik ke dalam maupun ke luar wilayah Kampung Naga dengan cara ‘dipanggul’ (barang diletakan di tumpuan bahu) atau di ‘tanggung’ (dipikul). Menurut keterangan informan, selama ini belum ada warga yang dengan sengaja melanggar larangan/pantangan yang tertuang dalam istilah “pamali”, karena masyarakat setempat percaya jika melanggar ketentuan adat maka dikhawatirkan akan turun suatu kutukan leluhur (karuhun) yang menimpa masyarakat.

Selanjutnya, bentuk komunikasi simbolik lainnya di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga dapat dilihat dari pembagian tiga zonasi berbeda, yaitu kawasan keramat/sakral,

kawasan permukiman dan kawasan terluar (berbatasan dengan sungai ciwulan). Penetapan tiga kawasan tersebut berdasarkan perintah adat dan telah berlangsung secara turun temurun. Dalam hal ini, penetapan atau pembagian tiga zonasi wilayah yang berbeda tersebut sebagai suatu medium dalam mengkomunikasikan identitas komunal masyarakat adat Kampung Naga.

#### B. Komunikasi Interpersonal Pasca *Pandemic Covid-19*

Fenomena sosial *pandemic covid-19* memberikan dampak tersendiri dalam aktivitas sosial masyarakat. Semua sendi kehidupan sosial mengalami perubahan dan pergeseran kebiasaan, tata cara sampai dengan upaya adopsi cara-cara baru dari yang bersifat konvensional menjadi digital. Begitupun dalam praktik komunikasi sehari-hari mengalami perubahan seperti dalam konteks komunikasi interpersonal yang lazim dilakukan secara langsung (tatap muka), menjadi terbatas dengan adanya sekat ruang dan waktu karena *pandemic covid-19*. Komunikasi sebagai kebutuhan mendasar harus tetap dijalankan baik untuk memenuhi keinginan maupun kebutuhan akan informasi, hiburan maupun edukasi. Sebagaimana dijelaskan Soekanto (2002) bahwa proses sosial sebagai suatu cara dalam membangun hubungan orang perorang dan kelompok untuk saling bertemu dan menentukan sistem secara bersama-sama untuk mempersiapkan jika terjadi perubahan pola-pola interaksi dari yang biasanya terjadi [18].

Kebiasaan-kebiasaan interaksi sosial di tengah masyarakat menjadi berubah karena adanya situasi dan kondisi yang tidak mendukung. Namun dibalik itu, terdapat wilayah yang tetap bisa mempertahankan pola interaksi di tengah masyarakat meskipun disaat terjadinya *pandemic covid-19*. Salah satu lingkungan yang bisa tetap mempertahankan eksistensi komunikasi secara interpersonal dalam dimensi vertikal dan horizontal terdapat di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga yang berlokasi di Tasikmalaya Jawa Barat. Jika dilihat dari struktur ekologis (tradisional), bahwa lokasi Kampung Naga berada diantara hutan dan sungai yang masih terjaga keasliannya. Artinya, kualitas lingkungan (air, udara, tanah) dan lain sebagainya masih terjaga alami dari paparan-paparan unsur luar, begitupun akses interaksi antara masyarakat adat Kampung Naga dengan masyarakat umum dapat dibatasi dan terjaga sehingga paparan virus covid-19 dapat diminimalisasi.

Perubahan situasi kondisi sosial masyarakat dapat membawa berbagai konsekuensi mendasar dari perilaku sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan masyarakat. Situasi di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga dapat dikatakan tetap kondusif sekalipun berada dalam situasi *pandemic covid-19*. Masyarakat adat Kampung Naga telah memiliki konsep diri mengenai filosofis hidup yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur (karuhun). Oleh karena itu, sikap yang ditampilkan oleh masyarakat adat Kampung Naga merupakan perwujudan representasi dari nilai-nilai luhur budaya yang telah dianut oleh nenek moyang (karuhun).

*New normal* sebagai suatu kondisi baru memberikan atmosfir tersendiri pada interaksi sosial lintas generasi di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga. Pola komunikasi interpersonal yang berlangsung saat masa *new normal* (pasca

*pandemic covid-19*) menunjukkan bahwa masyarakat setempat mulai mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baru yang ditunjukkan baik secara verbal- non verbal dan simbolik.

Kebiasaan baru yang diadopsi di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga dilakukan oleh generasi muda, dalam hal ini kalangan pelajar/siswa dimana mereka menggunakan akses internet (diluar wilayah Kampung Naga) dalam rangka pencarian informasi mengenai *covid-19*. Informasi yang didapat dari media baru (internet) kemudian diteruskan dalam bentuk komunikasi interpersonal baik secara horizontal (sesama teman, saudara) maupun secara vertikal (menjalin komunikasi dengan kakak, ayah, ibu) dan seterusnya.

Adopsi kebiasaan baru dalam upaya hidup sehat dan terhindar dari wabah *covid-19* ditunjukkan secara verbal-nonverbal melalui komunikasi interpersonal dalam wujud saling memberikan perhatian, saling mengingatkan untuk selalu mencuci tangan, menjaga jarak, dan tidak bepergian ke luar kawasan masyarakat adat Kampung Naga. Hal demikian selaras dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sunda pada umumnya “silih asah, silih asih, silih asuh” yang berarti “saling mencerdaskan, saling mengasahi, saling menjaga dalam harmoni”. Nilai tersebut bisa dilihat dan dirasakan khususnya oleh masyarakat adat Kampung Naga itu sendiri saat masa new normal dengan sikap simpati-empati dalam wujud kerukunan dan kekompakan masyarakat.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal lintas generasi mengalami perubahan yang ditandai oleh adopsi nilai baru dalam bentuk pencarian informasi (*information seeking*) yang dilakukan oleh generasi muda. Hal demikian dipertegas dengan penjelasan bahwa manusia memerlukan informasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti kebutuhan informasi objektif, subjektif dan kebutuhan informasi yang terpenuhi [19]. Informasi baru yang didapat melalui akses internet mengenai *covid-19* oleh generasi muda tidak menjadi ancaman yang dapat mengikis pola dan kebiasaan cara berkomunikasi masyarakat adat setempat. Namun perlu dilihat bahwa saat dan pasca *pandemic covid-19* terdapat ‘warna’ baru dalam obrolan/topik-topik pembicaraan diantara masyarakat adat Kampung Naga. Berbagai respon ditunjukkan oleh masyarakat setempat dalam menerima informasi baru mengenai *covid-19* yang berasal dari jaringan internet.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat adat Kampung Naga telah memiliki konsep diri yang terbentuk secara turun temurun, maka respon yang diberikan tidak menunjukkan kekhawatiran yang berlebih. Cara-cara tradisional tetap digunakan seperti dalam hal pengobatan, yaitu tetap menggunakan obat-obatan yang dibuat (diramu) sendiri yang berasal dari tumbuhan (daun, akar) dan sebagainya. Konsep diri yang terbentuk kuat di dalam setiap individu masyarakat setempat membuat pola komunikasi interpersonal sulit untuk terpengaruh dari unsur-unsur luar. Adapun adopsi kebiasaan baru dalam konteks pencarian informasi *covid-19* dimaknai sebagai suatu simbol kepedulian diantara masyarakat lintas generasi setempat dan perwujudan dari nilai “silih asah, silih asih, silih asuh”.

Proses adopsi cara-cara komunikasi baru yang dimulai oleh generasi muda masyarakat adat Kampung Naga tidak memberikan dampak negatif yang merubah cara-cara

tradisional sesuai kebiasaan adat. Begitupun dalam proses komunikasi interpersonal meskipun terdapat perubahan dalam proses interaksi melalui tindakan adopsi kebiasaan baru, namun hal tersebut tidak menimbulkan kesenjangan (*gap*) yang berarti diantara lintas generasi masyarakat setempat. Dengan demikian, perubahan pola komunikasi interpersonal antara pra dan pasca *pandemic covid-19* (*new normal*) di antara lintas generasi masyarakat adat Kampung Naga merupakan wujud nilai “silih asah, silih asih, silih asuh”.

## V. KESIMPULAN

Masyarakat adat sebagai suatu realitas sosial menjadi ruang tersendiri dalam melihat dinamika interaksi yang terjadi didalamnya. Kampung Naga sebagai salah satu wilayah tradisional yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan adat, menjadi perhatian menarik dalam melihat pola-pola interaksi yang terbentuk. Komunikasi interpersonal lintas generasi dilingkungan masyarakat adat dapat dilihat secara verbal, nonverbal dan simbolik. Dengan menjunjung nilai luhur adat setempat, masyarakat tetap memiliki kepercayaan sebagaimana telah diyakini oleh para pendahulunya. Oleh karena itu, cara-cara komunikasi yang dilakukan bersifat laten, artinya pola komunikasi yang terbentuk cenderung stagnan dengan merujuk pada nilai dan aturan adat.

Adapun pasca situsasi *pandemic covid-19*, komunikasi interpersonal antara lintas generasi mengalami sedikit perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari adopsi kebiasaan baru yang bersumber dari generasi muda. Pola komunikasi interpersonal berjalan secara horizontal juga vertikal, khususnya dalam konteks kesehatan dan *covid-19*. *New normal* sebagai situasi baru dipahami merupakan bentuk adopsi nilai positif yang tercermin dari sikap simpati-empati antara lintas generasi di dalam lingkungan masyarakat adat Kampung Naga. Hal demikian juga dimaknai sebagai wujud dari “silih asah, silih asih, silih asuh”.

## REFERENSI

- [1] Hermawan, Iwan. (2012). Komunikasi Lintas Generasi pada Masyarakat Tradisional Sunda: Kasus pada Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15 No 2, hlm. 109-122
- [2] Permana, R. Cecep. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- [3] Ahmadi, Dadi. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal MEDIATOR*, Vol. 9 No.2
- [4] Fisher, B. Aubrey. (1986). *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimono, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Littlejohn, Stephen, W. (2004). *Theories of Human Communication*. New York, USA: Artists Right Society (ARS).
- [6] Dwiasputri, Destya & Rachmiatie, A. (2014). Makna Simbolik dalam Upacara Adat Kampung Naga. *Prosiding Jurnalistik*, Vol. 1 No 2
- [7] Qomariah, Asri. (2014). Perilaku Komunikasi Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. <https://elibrary.unikom.ac.id>
- [8] Rozida, Aulia. V. (2011). Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhanan sebagai Dampak Akulturasi Budaya. *Jurnal Reformasi* Vol. 1 No. 1
- [9] Gunawan, Iman. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Sukaesih, dkk. (2017). Pertukaran Informasi pada Masyarakat Adat Kampung Naga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 2 No 1

- [12] Eddles-Hirsch, Katrina. (2015). Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3 Issue 8
- [13] Tuffour, Isaac. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communication*, Vol. 2 No. 4
- [14] Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- [15] Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika
- [16] Miles, Matthew B et al. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (Third edition)*. America: SAGE Publications, Inc.
- [17] Levi-Strauss, C. (2005). *Mitos dan Makna: Membongkar Kode-Kode Budaya* (Penterjemah: Hok, L.P. dari *Mythand Meaning*). Serpong: Marjin Kiri.
- [18] Soekanto, Soejono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persida.
- [19] Diao, A.L. (1996). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian tentang Kebutuhan dan Perilaku Pemakai Informasi, dalam Prosiding Seminar Sehari Layanan Pusdokino Berorientasi Pemakai di Era Informasi: Pandangan Akademisi dan Praktisi, Depok : Universitas Indonesia.